

PERNYATAAN KEASLIAAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

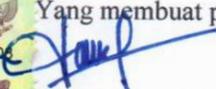
Nama : Lisa Parisna

NIM : F11109054

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Pontianak, Maret 2014
Yang membuat pernyataan

Lisa Parisna
F11109054



MEDAN MAKNA VERBA *JATUH* DALAM BAHASA DAYAK PANDU

Tanggung Jawab Yudiris:



**Lisa Parisna
NIM F11109054**

Disetujui oleh,

Pembimbing Pertama,



**Drs. Sukamto, M. Pd.
NIP 195312031980031002**

Pembimbing Kedua,



**Dr. Agus Wartiningsih, M. Pd.
NIP 197908162002122002**

**Disahkan Oleh:
Dekan FKIP Untan,**



**Dr. H. Martono, M. Pd.
NIP 196803161994031004**

Tanggal Lulus Ujian: 15 Januari 2014

MEDAN MAKNA VERBA *JATUH* DALAM BAHASA DAYAK PANDU

ARTIKEL PENELITIAN



**Lisa Parisna
NIM F11109054**

Disetujui,

Pembimbing Pertama,



**Drs. Sukamto, M. Pd.
NIP 195312031980031002**

Pembimbing Kedua,



**Dr. Agus Wartiningsih, M. Pd.
NIP 197908162002122002**

Mengetahui,



Dekan FKIP,

**Dr. H. Martono, M. Pd.
NIP 196803161994031004**

Ketua Jurusan PBS,



**Drs. Nanang Heryana, M. Pd.
NIP 196107051988101001**

MEDAN MAKNA VERBA JATUH BAHASA DAYAK PANDU

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

**LISA PARISNA
NIM F11109054**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2014**

MEDAN MAKNA VERBA *JATUH* BAHASA DAYAK PANDU

Lisa Parisna, Sukamto, AgusWartiningih

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan

Email: lisaparisna91@gmail.com

Abstract

This research focuses on one field of semantic study of the field meaning verbs fall in BDP. The general problem in this study was "Medan Meaning of Verbs Falling in Dayak Pandu Language". Subproblems in this study, namely how the components of meaning, word form, semantic function, and substitution of field sentences mean verbs fall in BDP. This study aims to describe the components of meaning, word form, semantic function, and the substitution of the phrase field meaning that the verb falls in BDP. The method used in this research is descriptive method with qualitative research forms. The data in this study are vocabulary and sentences which contain the meaning field of the falling verb BDP. The source of the data in this study is BDP which is spoken by native speakers of BDP. The techniques used are fishing techniques and interviews. The data collection tool in this study is a list of pictures and questions, folklore, and recording tools. Based on the results of data analysis, it can be concluded that in BDP can be obtained data of 28 components of meaning. The form of the word has the basic words, the word additive, and the word rephrase. Semantic functions have functions for humans, animals, plants, solid objects, and liquids. Substitution of sentences can be grouped according to the semantic characteristics of the subject, the number, origin of the fall, distance to fall, cause, level of pain, falling position, place of fall, and intentionality.

Keywords: *Meaning field, falling verb BDP*

PENDAHULUAN

Bahasa Dayak Pandu (selanjutnya disingkat BDP). BDP merupakan bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari, apabila pembicaraan berlangsung antara sesama masyarakat Dayak Pandu. Selain itu, BDP juga berfungsi sebagai alat penyumbang serta pendukung kebudayaan daerah. Dalam upaya pembinaan dan pemeliharaan bahasa daerah, berbagai usaha telah dilakukan, satu di antaranya dengan melakukan penelitian terhadap bahasa daerah

tersebut. Hal ini dilakukan dengan kesadaran bahwa bahasa daerah

mempunyai fungsi dan kedudukan yang sangat penting dalam masyarakat.

Alasan penelitian ini memilih meneliti medan makna verba *jatuh* sebagai objek penelitian didasarkan atas beberapa pertimbangan antara lain: (1) peneliti ingin memperoleh gambaran yang jelas mengenai medan makna verba *jatuh* BDP berdasarkan, komponen makna, bentuk kata, fungsi semantik, dan substitusi kalimat. (2)

Verba jatuh memiliki banyak kata yang dapat dimasukkan ke dalam jangkauan makna atau medan makna. (3) Peneliti ingin mengetahui perkembangan medan makna verba jatuh BDP dalam pemunculan leksem yang disesuaikan dengan aspek pemakaiannya. Beberapa alasan yang menjadi pertimbangan penelitian memilih BDP sebagai objek penelitian, antara lain. *Pertama*, peneliti ingin mendokumentasikan Bahasa Dayak Pandu agar tidak punah. *Kedua*, penelitian yang secara khusus mengenai medan makna verba jatuh dalam BDP belum pernah dilakukan. *Ketiga*, mayoritas penduduk Desa Embala menggunakan BDP sebagai bahasa pergaulan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat. *Keempat*, desa tersebut merupakan pusat pelaksanaan pendidikan, hal tersebut dibuktikan dengan adanya sekolah, PAUD, SD, dan SMP.

Penelitian yang dilakukan ini berkenaan dengan bidang linguistik. Bidang linguistik terdapat beberapa aspek kebahasaan yang dapat diteliti antara lain: morfologi, sintaksis, fonologi, dan semantik. Peneliti tertarik untuk meneliti dibidang semantik karena sebuah bahasa merupakan lambang bunyi yang bermakna. Penelitian ini ingin mengetahui lebih jauh mengenai makna-makna dari lambang bunyi sebuah bahasa. Penelitian ini lebih memfokuskan penelitian terhadap medan makna verba *jatuh*, sebagai satu di antara contoh kata kerja. Verba *jatuh* yang dikaji ini diambil berdasarkan bahasa Dayak Pandu. Melalui pendokumentasian, medan makna verba *jatuh* dalam bahasa Dayak Pandu dapat diingat dan diketahui oleh masyarakat bukan penduduk asli Desa Embala. Penelitian ini juga bertujuan mengetahui bentuk kata, komponen makna, fungsi semantik, dan substitusi verba jatuh. Beberapa variasi verba jatuh dalam BDP, yaitu (a) tergelincir [*kolanca*], (b) gugur [*kuDoh*], (c) terhempas [*teompas*], (d) tumpah [*soya*], (e)

tumbang [*tuma*], (f) tersandung [*oDka?*], dan (g) terlentang [*kedoDa*]. Beberapa contoh yang telah disebutkan dalam BDP tersebut, di dalamnya terdapat medan makna verba jatuh. Variasi ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai medan makna verba jatuh.

Penelitian ini dapat dikaitkan dengan pembelajaran. Hasil penelitian dapat digunakan oleh guru sebagai bahan penunjang atau bahan perbandingan dalam pembelajaran mengenai bentuk kata, makna kata dan kalimat baik di SD, SMP maupun SMA. Pendokumentasian bahasa daerah dapat memberikan kontribusi pada pembelajaran bahasa Indonesia. Kontribusi tersebut adalah menambah wawasan siswa mengenai verba sehingga memudahkan proses pembelajaran.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sudaryanto (1988:2) mengemukakan istilah deskriptif menyarankan agar penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup dengan penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa bahasa yang dikatakan sifatnya seperti potret, paparan, dan seperti apa adanya.

Alasan peneliti memilih metode deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan medan makna verba *jatuh*. Verba jatuh yang dianalisis dan dideskripsikan dalam penelitian ini dikemukakan secara objektif atau apa adanya dengan tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penuturnya.

Penelitian ini berbentuk kualitatif. Hal ini didasarkan pada pendapat (Menurut Moleong (2006:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang

bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya. Data deskriptif yang dihasilkan dalam penelitian ini dianalisis dan diuraikan dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang bertujuan untuk memberikan gambaran objektif masalah penelitian. Penganalisisan terhadap data dilakukan sesuai kenyataan yang sebenarnya, lebih mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji, dan tidak terlalu mengutamakan penghitungan matematis.

Data dalam penelitian ini adalah kosakata dan kalimat yang memandang medan makna verba *jatuh* dalam BDP yang menggambarkan medan makna, deskripsi kosakata, komponen makna, fungsi semantis dan substitusi kalimat verba *jatuh* dalam BDP khususnya pada masyarakat Desa Embala. Sumber dalam penelitian ini adalah BDP yang dituturkan oleh penutur asli masyarakat Desa Embala. Penelitian ini mengambil tiga orang informan dengan syarat yang telah ditentukan. Informan BDP dipilih dengan alasan bahwa orang tersebut benar-benar mengetahui BDP. Jumlah informan disesuaikan dengan jumlah instrumen yang digunakan agar memudahkan penelitian dalam memperoleh data. Informan dipilih berdasarkan syarat-syarat atau kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh informan sebagai berikut.

1. Penutur asli dialek atau bahasa yang diteliti.
2. Berusia minimal 40 (empat puluh).
3. Pendidikannya tidak terlalu tinggi.
4. Jarang meninggalkan tempat lahirnya, sehingga kemungkinan berhubungan dengan luar daerah relatif lebih sedikit.
5. Menguasai dialek atau bahasa yang diteliti dan mampu mempergunakannya dengan baik (Hasyim, 1984:71).

Teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data yaitu dengan teknik pemancingan. Pemancingan atau stimulasi itu dapat berupa bentuk makna yang biasanya tersusun dalam bentuk gambar (Mahsun, 2011: 95-96). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, teknik simak, dan teknik pencatatan dengan menggunakan BDP. Wawancara dilakukan secara terpimpin dengan maksud mengajukan pernyataan secara terarah untuk memperoleh data mengenai aspek medan makna verba jatuh, teknik simak digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Alat pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Dalam hal ini merupakan ciri dari penelitian kualitatif. Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, maka diperlukan alat untuk mengumpulkan data. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data sebagai berikut.

- 1) Daftar gambar yang digunakan sebagai panduan untuk mewawancarai informan.
- 2) Cerita rakyat
- 3) Alat perekam (kamera digital)
- 4) Kartu data

Teknik pemeriksaan keabsahan data perlu dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar objektif sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Adapun teknik yang digunakan pemeriksaan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Ketekunan pengamatan
- b. Triangulasi

Penelitian ini menggunakan beberapa langkah dalam menganalisis data. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Transkripsi
2. Penerjemahan
3. Pengklasifikasian

4. Analisis Data
5. Kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Begulin, bulu Dke, empu Do, De Dojo, nite, o Dka, lenula, jola Da, jolowi, kedo Da, kolanca, ku Doh, polanti, Dosonta, Ddubuh, sapa, soya, te Danta, te Dompas, timpo, tokalo, tokup, tomilup, tosu Dko, toli Dkap, tuma, tuma.

Pembahasan

1. Komponen Makna

a. *Begulin* ‘jatuh menggelinding’

Leksem *begulin* memiliki komponen yang bersifat: +manusia, +hewan +benda padat; +satu; :beberapa; +pohon, +kendaraan, +tangan; +jauh; +terdorong, +berlari-lari, +jalan licin, +terlepas dari tangan; +diketahui, +tidak diketahui; +jalan, +tanah, +lumpur, +lantai; +tidak disengaja. Berdasarkan komponen makna leksem *begulin* dapat dijelaskan subjek: manusia, hewan, dan benda padat; jumlah: satu atau beberapa; asal jatuh: dari pohon, kendaraan, dan tangan; jarak jatuh: jauh; penyebab: terdorong, berlari-lari, jalan licin, dan terlepas dari tangan; tingkat kesakitan: diketahui dan tidak diketahui; tempat jatuh: di jalan, tanah, lumpur, dan lantai; kesengajaan: tidak sengaja.

Peristiwa *begulin* merupakan jatuh yang dialami oleh manusia, hewan, dan benda padat dalam jumlah satu atau lebih dengan posisi menggelinding. Manusia, hewan, dan benda padat bisa jatuh *begulin* dari pohon, kendaraan, dan tangan (benda padat) kearah yang lebih rendah, seperti turunan. Penyebab *begulin* terjadi dikarenakan terdorong, berlari-lari, jalan yang

licin, dan terlepas dari tangan, khusus manusia akan merasakan sakit apa jatuh *begulin*. Kejadian ini terjadi secara tidak disengaja.

b. *bo Dancai* “jatuh bertaburan”

Leksem *bo Dancai* memiliki komponen yang bersifat: +benda padat; +banyak; +meja, +tangan; +dekat; +terlepas dari tangan; +tidak diketahui; +lantai; +tidak disengaja. Berdasarkan komponen makna leksem *bo Dancai* dapat dijelaskan subjek: benda padat; jumlah: banyak; asal jatuh: meja dan tangan; jarak jatuh: dekat; penyebab: terlepas dari tangan; tingkat kesakitan: tidak diketahui; tempat jatuh: lantai; kesengajaan; tidak disengaja.

Peristiwa *bo Dancai* merupakan jatuh yang dialami benda padat dalam jumlah banyak dan bertaburan di lantai. Asal jatuh dari meja dan tangan. Penyebab terjadinya *bo Dancai* dikarena terlepas dari tangan.

c. *bulu Dke* “jatuh dengan posisi kepala duluan ke aspal”

Leksem *bulu Dke* memiliki komponen yang bersifat: +manusia; +satu; +kendaraan; +jauh; +jalan licin; +diketahui; +terlentang, +telungkup; +jalan, +tanah; +tidak sengaja. Berdasarkan komponen makna leksem *bulu Dke* dapat dijelaskan subjek: manusia; jumlah: satu; asal jatuh: kendaraan; jarak jatuh: jauh; penyebab: jalan licin; tingkat kesakitan: diketahui; posisi jatuh: telentang dan telungkup; tempat jatuh: jalan dan tanah; kesengajaan: tidak disengaja.

Peristiwa *bulu Dke* merupakan jatuh yang dialami oleh manusia, khususnya terjatuh dari kendaraan bermotor dengan posisi kepala duluan menyentuh jalan. Kejadian ini membuat pengendara tersebut

cidera dan posisi jatuhnya biasanya telentang atau telungkup. Penyebab terjadinya *bulu* dikarenakan jalan yang licin dan hilangnya keseimbangannya dalam mengemudi motor.

d. *empu* “jatuh ke dalam lumpur”

Leksem *empu* memiliki komponen makna bersifat: +manusia, +hewan, +benda padat; +satu; +pohon; +dekat; +terdorong, +berlari-lari; +diketahui, +tidak diketahui; +tenggelam, +rebah; +lumpur; +sengaja, +tidak sengaja. Berdasarkan komponen makna leksem *empu* dapat dijelaskan subjek: manusia, hewan, dan benda padat; jumlah: satu; asal jatuh: pohon; jarak: dekat; penyebab: terdorong dan berlari-lari; tingkat kesakitan: diketahui dan tidak diketahui; posisi jatuh: tenggelam dan rebah; tempat jatuh: lumpur; kesengajaan: tidak disengaja.

Peristiwa *empu* merupakan jatuh yang dialami manusia, hewan, dan benda padat (ban mobil ataupun motor) yang masuk ke dalam lubang yang berlumpur. Penyebab terjadinya *empu* dikarenakan terdorong (manusia) dan berlari-lari. Tingkat kesakitan pada manusia akan diketahui, sedangkan hewan dan benda padat tidak diketahui. Hal ini juga terjadi adanya unsur kesengajaan dan tidak sengaja, misalnya seseorang dengan sengaja mendorong temannya kedalam lumpur dan mobil truk yang amblas di dalam lubang lumpur.

e. *le* “jatuh dari tempat yang tinggi”

Leksem *le* memiliki komponen makna bersifat: +manusia; +satu, +beberapa; +pohon; +dekat; +terdorong, +tersenggol; +air; +sengaja, +tidak

sengaja. Berdasarkan komponen makna leksem *le* dapat dijelaskan subjek: manusia; jumlah: satu ataupun lebih; asal jatuh: dari pohon; jarak jatuh: dekat; penyebab: terdorong dan tersenggol; tempat jatuh: air; kesengajaan: sengaja dan tidak sengaja.

Peristiwa *le* merupakan jatuh yang dialami manusia dalam jumlah satu ataupun lebih, khusus jatuh dari tempat yang tinggi ketempat yang rendah. Penyebab terjadinya *le* dikarenakan terdorong ataupun tersenggol, akan tetapi biasanya ini terjadi atas kemauan sendiri. Tingkat kesakitan tidak diketahui karena tidak bisa dipastikan apa yang menyebabkannya menjadi sakit.

f. *nite* “jatuh pada benda cair”

Leksem *nite* memiliki komponen makna bersifat: +manusia, +hewan, +benda cair; +satu, +beberapa, +banyak; +pohon, +kepala, +meja, +ayunan; +dekat; +tanah, lantai; +tidak diketahui; +tidak sengaja. Berdasarkan komponen makna tersebut leksem *nite* dapat dijelaskan subjek: manusia; jumlah: satu, beberapa; asal jatuh: pohon, kepala, ayunan; jarak jatuh: dekat; tempat jatuh: tanah, lantai; tingkat kesakitan: tidak diketahui; kesengajaan: tidak sengaja.

Peristiwa *nite* merupakan jatuh yang dialami yang dialami oleh manusia, hewan dan benda cair (air). Manusia akan meneteskan air liur dari mulutnya, air mata dan air dari kepalanya (rambut yang basah), hewan mengeluarkan air liur dari mulut, dan benda cair seperti es.

g. *lo* “jatuh tersandung”

Leksem *loka* memiliki komponen makna bersifat: +manusia; +satu; +dekat ; +terdorong, +berlari-lari; +diketahui; +merangkak; +tanah, +lantai; +tidak sengaja. Berdasarkan komponen makna leksem *loka* dapat dijelaskan subjek: manusia; jumlah: satu; jarak jatuh: dekat; penyebab: terdorong, berlari-lari; tingkat kesakitan diketahui; posisi jatuh: merangkak; tempat jatuh: tanah dan kesengajaan: tidak sengaja.

Peristiwa *loka* merupakan jatuh yang dialami oleh manusia khususnya jatuh tersandung dalam jumlah tunggal. Penyebab terjadinya *loka* dikarenakan terdorong dan berlari-lari kemudian tersandung pada sesuatu benda (tangga atau batu). Tidak ada unsur kesengajaan dalam peristiwa ini.

h. *lenula* “jatuh karena dorongan”

Leksem *lenula* memiliki komponen yang bersifat: +manusia; +satu; +dekat; +terdorong; +diketahui; +telungkup; +merangkak; +tanah, +lantai; +tidak sengaja. Berdasarkan komponen makna leksem *lenula* dapat dijelaskan subjek: manusia; jumlah: satu; jarak: dekat; penyebab: terdorong, tingkat kesakitan: diketahui; posisi jatuh: telungkup dan merangkak; tempat jatuh: tanah dan lantai; kesengajaan: sengaja.

Peristiwa *lenula* merupakan jatuh yang dialami manusia dalam jumlah tunggal dengan posisi telungkup ataupun merangkak. Penyebab *lenula* dikarenakan adanya dorongan dari belakang oleh lawan, karena ini terjadi secara tidak sengaja.

i. *jola* “jatuh terbalik kebelakang dari motor”

Leksem *jola* memiliki komponen yang bersifat: +manusia; +satu; +kendaraan; +jauh ; +jalan licin; +diketahui; +terlentang, +telungkup +jalan aspal, +tanah; +tidak sengaja. Berdasarkan komponen makna leksem *jola* dapat dijelaskan subjek: manusia; jumlah: satu; asal jatuh: kendaraan; jarak: jauh; penyebab: jalan licin; tingkat kesakitan: diketahui; posisi jatuh terlentang dan telungkup; tempat jatuh: jalan dan tanah; kesengajaan: tidak sengaja.

Peristiwa *jola* merupakan jatuh yang dialami oleh manusia dalam jumlah tunggal jatuh dari motor ataupun dari kursi dengan posisi jatuh seluruh badan terhempas kebelakang (salto). Posisi jatuhnya adalah telungkup ataupun terlentang dan pengemudinya cidera. Penyebab terjadinya *jola* dikarenakan jalan yang licin dan kurangnya keseimbangan dari pengemudi.

j. *Jolowi* “jatuh dari sandal tinggi”

Leksem *jolowi* memiliki komponen yang bersifat: +manusia; +satu; +dekat ; +jalan licin; +diketahui; +terduduk, +merangkak +jalan, +lantai; +tidak sengaja. Berdasarkan komponen makna leksem *jolowi* dapat dijelaskan subjek: manusia; jumlah: satu; jarak jatuh: dekat; penyebab: jalan licin; tingkat kesakitan: diketahui; posisi jatuh: terduduk dan merangkak; tempat jatuh: jalan dan lantai; kesengajaan: tidak sengaja.

Peristiwa *jolowi* merupakan jatuh yang dialami oleh manusia dalam jumlah tunggal khususnya terjatuh ketika menggunakan sandal yang tinggi (*high heels*). Hal ini terjadi dikarenakan jalan yang licin sehingga menyebabkan terjatuh.

Tingkat kesakitan pada kejadian ini diketahui, karena orang yang mengalami peristiwa ini biasanya kakinya akan terkilir.

k. *kedoDa* “jatuh dengan posisi terlentang”

Leksem *kedoDa* memiliki komponen yang bersifat: +manusia; +satu; +pohon, +meja +ayunan; +dekat ; +berlari-lari; +jalan licin, +diketahui; telentang;; +jalan, +tanah, +lantai; +tidak sengaja. Berdasarkan komponen makna leksem *kedoDa* dapat dijelaskan subjek: manusia; jumlah: satu; asal jatuh: pohon, meja, dan ayunan; jarak jatuh: dekat; penyebab: berlari-lari dan jalan licin, tempat jatuh: jalan, tanah, lantai; kesengajaan: tidak sengaja.

Peristiwa *kedoDa* merupakan jatuh yang dialami oleh manusia dalam jumlah tunggal dengan posisi jatuh terlentang. Asal jatuhnya adalah dari pohon, meja, dan ayunan. Penyebab terjadinya *kedoDa* dikarenakan berlari-lari dan jalan yang licin, sedangkan tempat jatuhnya di jalan, tanah, dan lantai.

l. *kolanca* “jatuh karena licin”

Leksem *kolanca* memiliki komponen yang bersifat: +manusia; +satu; +dekat; +jalan licin; +diketahui; +terduduk, +terlentang; +lantai; +tidak sengaja. Berdasarkan komponen makna leksem *kolanca* dapat dijelaskan subjek: manusia; jumlah: satu; jarak: dekat; penyebab: jalan licin; tingkat kesakitan: diketahui; posisi jatuh: terduduk dan terlentang; tempat jatuh: lantai; kesengajaan: tidak sengaja

Peristiwa *kolanca* merupakan jatuh yang dialami oleh manusia dalam jumlah tunggal dengan posisi jatuh terduduk dan terlentang. Penyebab jatuhnya dikarenakan

jalan yang licin. Hal ini terjadi dikarenakan tidak sengaja.

m. *kuDoh* “jatuh pada daun dan rambut”

Leksem *kuDoh* memiliki komponen bersifat: +manusia, +tumbuhan; +beberapa, +banyak ; +pohon, +kepala; +dekat, +dekat; +kekeringan, +angin; +tidak diketahui; +jalan, +tanah, +lantai, +air; +tidak sengaja. Berdasarkan komponen makna leksem *kuDoh* dapat dijelaskan subjek: manusia dan tumbuhan; jumlah: satu, beberapa; asal jatuh: pohon dan kepala; jarak jatuh: dekat; penyebab: kekeringan, angin; tempat jatuh: jalan, air, tanah, dan lantai; tingkat kesakitan: tidak diketahui; kesengajaan: tidak disengaja.

Peristiwa *kuDoh* merupakan jatuh yang dialami oleh manusia dan tumbuhan dalam jumlah banyak. Manusia mengalami *kuDoh* di kepala (rambut), sedangkan tumbuhan berupa daun yang gugur. Penyebab terjadinya *kuDoh* dikarenakan angin dan kekeringan pada daun. Proses *kuDoh* ini terjadi secara tidak disengaja dan tempat jatuhnya di jalan, air, tanah, dan lantai.

n. *polanti* “jatuh dengan posisi terlempar”

Leksem *polanti* memiliki komponen makna bersifat: +manusia, +benda padat; +satu; +pohon, +kendaraan; +tangan +jauh; +terlepas dari tangan; +diketahui, +tidak diketahui; +telentang, +telungkup, +pecah +jalan, +tanah, +lantai; +tidak sengaja. Berdasarkan komponen makna leksem *polanti* dapat dijelaskan subjek: manusia, benda padat; jumlah: satu; asal jatuh: pohon, kendaraan; jarak jatuh: jauh ; penyebab: tidak seimbang; tempat jatuh: jalan, tanah, lantai; tingkat

kesakitan: sakit; posisi jatuh: telentang, telungkup, dan pecah; kesengajaan: tidak sengaja.

Peristiwa *polanti* merupakan jatuh yang dialami oleh manusia dan benda padat khususnya terjatuh dengan posisi agak terpental jauh. Asal jatuh *polanti* dari pohon, kendaraan, dan tangan, sedangkan penyebab terjadinya *polanti* terlepas dari tangan. Tempat jatuhnya *polanti* di jalan, tanah, dan lantai.

o. *Losonta* “jatuh dari sepeda”

Leksem *Losonta* memiliki komponen yang bersifat: +manusia; +satu; +kendaraan; +dekat; +jalan licin; +diketahui; +terduduk, +telungkup; +jalan, +tanah, +lantai; +tidak sengaja. Berdasarkan komponen makna leksem *Losonta* dapat dijelaskan subjek: manusia; jumlah: satu; asal jatuh: kendaraan; jarak jatuh: dekat; penyebab: jalan yang licin; tingkat kesakitan: diketahui; posisi jatuh: terduduk dan terlentang; tempat jatuh: jalan, tanah, dan lantai; kesengajaan: tidak disengaja.

Peristiwa *Losonta* merupakan jatuh yang dialami oleh manusia dalam jumlah tunggal khususnya terjatuh dari sepeda dan mengalami sakit pada bagian paha. Penyebab teradanya *Losonta* dikarenakan jalan yang licin. Posisi jatuh dari pengendara sepeda adalah seluruh badannya ikut terjatuh dan tempat jatuhnya bisa di jalan, tanah, maupun lantai.

p. *Dubuh* “jatuh pada bangunan”

Leksem *Dubuh* memiliki komponen bersifat: +benda padat; +satu, +beberapa; +dekat; +angin; +tidak diketahui; +rebah; +tanah; +tidak sengaja. Berdasarkan komponen makna leksem *Dubuh* dapat dijelaskan subjek: benda

padat; jumlah: satu dan beberapa; jarak jatuh: dekat; penyebab: angin; tingkat kesakitan: tidak diketahui; posisi jatuh: rebah; tempat jatuh: tanah; kesengajaan: tidak sengaja.

Peristiwa *Dubuh* merupakan jatuh yang dialami oleh benda padat dalam jumlah satu ataupun lebih khususnya bangunan rumah dan gedung. Penyebab terjadinya *Dubuh* dikarenakan tidak seimbangannya tekstur bangunan, gempa bumi, dan tiupan angin (topan dan puting beliung). Bangunan yang *Dubuh* bisa seluruh dan sebagian saja, tergantung pada keadaannya.

q. *sapa* “jatuh pada tumbuhan”

Leksem *sapa* memiliki komponen yang bersifat: +tumbuhan; +satu, +beberapa; +pohon; +dekat; +kekeringan, +angin; +tidak diketahui; +jalan, +tanah; +tidak sengaja. Berdasarkan komponen makna leksem *sapa* dapat dijelaskan subjek: tumbuhan; jumlah: satu, beberapa; asal jatuh: pohon; jarak: dekat; penyebab: kekeringan, angin; tingkat kesakitan: tidak diketahui; tempat jatuh: jalan dan tanah; kesengajaan: tidak sengaja.

Peristiwa *sapa* merupakan jatuh yang dialami oleh tumbuhan dalam jumlah satu ataupun lebih khususnya pohon yang bagian dahannya patah. Penyebab *sapa* dikarenakan adanya angin ataupun pohon mengalami kekeringan. Dahan yang patah itu akan jatuh di jalan dan di tanah.

r. *soya* “jatuh pada benda cair”

Leksem *soya* memiliki komponen yang bersifat: +benda cair; +satu; +meja; +dekat; +terdorong, +tersenggol; +tidak diketahui; +lantai, +tidak sengaja. Berdasarkan komponen makna leksem *soya* dapat dijelaskan

subjek: benda cair; jumlah: satu; asal jatuh: meja; jarak: dekat; penyebab: terdorong dan tersenggol; tingkat kesakitan: tidak diketahui; tempat jatuh: lantai; kesengajaan: tidak sengaja.

Peristiwa *soya* merupakan jatuh yang dialami oleh benda cair khususnya pada gelas yang berisi air. Penyebab terjadinya *soya* dikarenakan terdorong ataupun tersenggol.

s. *te* [anta] “jatuh terduduk”

Leksem *te* [anta] memiliki komponen makna bersifat: +manusia; +satu; +pohon, +kendaraan, +ayunan; +dekat ; +berlari-lari, +jalan licin; +diketahui; terduduk; +jalan, +tanah, +lantai; +tidak sengaja. Berdasarkan komponen makna leksem *te* [anta] dapat dijelaskan subjek: manusia; jumlah: satu; asal jatuh: pohon, kendaraan, dan ayunan; jarak jatuh: dekat; penyebab: berlari-lari dan jalan licin; tingkat kesakitan: diketahui; posisi jatuh: terduduk; tempat jatuh: jalan, tanah, lantai; kesengajaan: tidak sengaja.

Peristiwa *te* [anta] merupakan jatuh yang dialami oleh manusia dalam jumlah tunggal khususnya terjatuh dengan posisi pantat (bokong) lebih dulu menyentuh lantai. Asal jatuh *te* [anta] dari pohon, kendaraan, dan ayunan, ini terjadi secara tidak di sengaja. Penyebab terjadinya *te* [anta] dikarenakan berlari-lari dan jalan yang licin, sedangkan tempat jatuhnya di jalan, tanah, dan lantai.

t. *te* [ompas] “jatuh pada benda padat”

Leksem *te* [ompas] memiliki komponen makna bersifat: +benda padat; +satu; + tangan; +dekat ;

+terdorong, +terlepas dari tangan; +pecah;+lantai; +sengaja, +tidak sengaja. Berdasarkan komponen makna leksem *te* [ompas] dapat dijelaskan subjek: manusia dan benda pada ; jumlah: satu; asal jatuh: tangan; jarak jatuh: dekat; penyebab: terdorong dan terlepas dari tangan; tingkat kesakitan: diketahui dan tidak diketahui; posisi jatuh: pecah; tempat jatuh: lantai; kesengajaan: sengaja dan tidak disengaja.

Peristiwa *te* [ompas] merupakan jatuh yang dialami oleh benda padat dalam jumlah tunggal khususnya piring dan gelas yang terjatuh ke lantai dengan keadaan pecah. Penyebab terjadinya *te* [ompas] dikarenakan terdorong dan terlepas dari tangan, misalnya saat memegang piring tiba-tiba ada yang mendorong dari belakang dan menyebabkan jatuh dan pecah. Hal ini terjadi bisa secara sengaja dan tidak disengaja.

u. *timpo* [] “jatuh pada tumbuhan”

Leksem *timpo* [] memiliki komponen yang bersifat: +tumbuhan; +satu, +beberapa; +pohon; +dekat; +kekeringan, +angin; +tidak diketahui; +jalan +air, +tanah; +tidak sengaja. Berdasarkan komponen makna leksem *timpo* [] dapat dijelaskan subjek: tumbuhan; jumlah: satu, beberapa; asal jatuh: pohon; jarak: dekat, jauh; penyebab: kekeringan dan angin; tingkat kesakitan tidak diketahui; tempat jatuh: jalan, air, dan tanah; kesengajaan: tidak sengaja.

Peristiwa *timpo* [] merupakan jatuh yang dialami oleh tumbuhan khususnya pohon yang bagian batangnya patah dalam jumlah satu atau lebih. Penyebab *timpo* [] dikarenakan adanya angin

ataupun pohon mengalami kekeringan. Dahan yang patah itu akan jatuh tanah, air, semak-semak, maupun jalan aspal.

v. *tokalo* “jatuh pada benda padat”

Leksem *tokalo* memiliki komponen makna yang bersifat: +benda padat; +satu; +jauh; +angin; +tidak diketahui; +jalan, +tanah, +air; +tidak disengaja. Berdasarkan komponen makna leksem *tokalo* dapat dijelaskan subjek: benda padat; jumlah: satu; jarak jatuh: jauh; penyebab: angin; tingkat kesakitan: tidak diketahui; tempat jatuh: jalan, tanah, dan air; kesengajaan: tidak disengaja.

Peristiwa *tokalo* merupakan jatuh yang dialami oleh benda mati dalam jumlah tunggal khususnya melayang di udara dan terjatuh ke jalan, tanah, ataupun di air. Benda padat yang dimaksud adalah atap rumah (seng atau genteng) yang melayang kemudian terjatuh disebabkan oleh angin.

w. *tokup* “jatuh dari motor dengan posisi wajah duluan ke jalan”

Leksem *tokup* memiliki komponen yang bersifat: +manusia; +satu; +kendaraan; +dekat ; +jalan licin, +diketahui; +telungkup; +jalan; +tidak sengaja. Berdasarkan komponen makna leksem *tokup* dapat dijelaskan subjek: manusia; jumlah: satu; asal jatuh: kendaraan; jarak jatuh: dekat; penyebab: jalan licin; tingkat kesakitan: diketahui; posisi jatuh: terlentang; tempat jatuh: jalan; kesengajaan: tidak sengaja.

Peristiwa *tokup* merupakan jatuh yang dialami oleh manusia khususnya terjatuh dari kendaraan bermotor dengan posisi wajah lebih dahulu menyentuh jalan. Pengemudi

sepeda motor itu akan mengalami sakit pada wajahnya. Penyebab terjadinya *tokup* dikarenakan jalan yang licin dan tidak seimbangny badan pengemudi, hal ini juga terjadi tidak ada unsur kesengajaan.

x. *tomilup* “jatuh pada benda padat ke dalam air”

Leksem *tomilup* memiliki komponen yang bersifat: +tumbuhan, +benda padat; +satu, +beberapa; +pohon, +tangan; +dekat; +terlepas dari tangan; +tidak diketahui; +tenggelam; +air; +sengaja, +tidak sengaja. Berdasarkan komponen makna leksem *tomilup* dapat dijelaskan subjek: tumbuhan dan benda padat; jumlah: satu; asal jatuh: tangan; jarak jatuh: dekat; penyebab: terlepas dari tangan; tingkat kesakitan: tidak diketahui; posisi jatuh: tenggelam; tempat jatuh: air; kesengajaan: sengaja dan tidak disengaja.

Peristiwa *tomilup* merupakan jatuh yang dialami oleh tumbuhan (buah-buahan) dan benda padat (berukuran kecil) yang terjatuh ke dalam air. Asal jatuh *tomilup* dari tangan dan penyebab terjatuh adalah terlepas dari tangan. Hal ini bisa terjadi secara sengaja maupun tidak disengaja dan tempat jatuhnya di dalam air.

y. *tosu* “jatuh pada manusia”

Leksem *tosu* memiliki komponen bersifat: +manusia; +satu; +pohon +kendaraan; +dekat ; +terdorong, +berlari-lari, +jalan licin; +diketahui; +telungkup; +jalan, +lantai; +tidak sengaja. Berdasarkan komponen makna leksem *tosu* dapat dijelaskan subjek: manusia; jumlah: satu; asal jatuh: pohon dan kendaraan; jarak jatuh: dekat; penyebab: terdorong,

berlari-lari, dan jalan licin; tempat jatuh: jalan, tanah, lantai; tingkat kesakitan: sakit; posisi jatuh: seluruh; kesengajaan: tidak disengaja.

Peristiwa *tosu* [ko] merupakan jatuh yang dialami oleh manusia dalam jumlah tunggal dengan posisi badan tiarap di jalan, tanah maupun lantai. Penyebab terjadinya *tosu* [ko] dikarenakan terdorong, berlari-lari, dan jalan yang licin. Asal jatuh *tosu* [ko] ini bisa dari pohon dan kendaraan.

z. *toli* [kap] “jatuh dari perahu”

Leksem *toli* [kap] memiliki komponen bersifat: +manusia; +satu; +kendaraan; +dekat ; +angin, +tidak diketahui; +tenggelam; +air ; +tidak sengaja. Berdasarkan komponen makna leksem *toli* [kap] dapat dijelaskan subjek: manusia; jumlah: satu; asal jatuh: kendaraan; jarak jatuh: dekat; penyebab: angin; tingkat kesakitan: tidak diketahui; posisi jatuh: tenggelam; tempat jatuh: air; kesengajaan: tidak sengaja.

Peristiwa *toli* [kap] merupakan jatuh yang dialami oleh manusia khususnya terjatuh dari kendaraan khususnya perahu dengan posisi terbalik. Penyebab terjadinya *toli* [kap] dikarenakan cuaca yang tidak mendukung (angin).

aa. *tuma* ? “jatuh dari sepeda”

Leksem *tuma* [] memiliki komponen yang bersifat: +manusia; +satu; +kendaraan; +dekat ;, +jalan licin, +diketahui; +merangkak; +jalan; +tidak sengaja. Berdasarkan komponen makna leksem *tuma* [] dapat dijelaskan subjek: manusia; jumlah: satu; asal jatuh: kendaraan; jarak: dekat; penyebab: jalan licin; tingkat kesakitan: diketahui; posisi jatuh: merangkak;

tempat jatuh: jalan, kesengajaan: tidak sengaja.

Peristiwa *tuma* [] merupakan jatuh yang dialami oleh manusia dalam jumlah tunggal khususnya terjatuh dari sepeda. Penyebab terjadinya *tuma* [] dikarenakan terdorong, jalan yang licin, dan tidak seimbangny badan pengendara sepeda, sehingga menyebabkan terjatuh ke jalan. Hal ini hampir sama dengan peristiwa [osonta], sama-sama terjatuh dari sepeda. Perbedaannya, [osonta] mengalami sakit dibagian paha, sedangkan *tuma*? tidak.

bb) *tuma* [] “jatuh pada tumbuhan”

Leksem *tuma* [] memiliki komponen makna bersifat: +manusia, +tumbuhan; + satu; +dekat ; +kekeringan, +angin; +tidak diketahui; +rebah; +jalan, +air, +tanah; +tidak sengaja. Berdasarkan komponen makna leksem *tuma* [] dapat dijelaskan subjek: manusia dan tumbuhan; jumlah: satu; jarak: dekat; penyebab: kekeringan, angin; tingkat kesakitan: tidak diketahui; posisi jatuh: rebah; tempat jatuh: jalan, air, dan tanah; kesengajaan: tidak disengaja.

Peristiwa *tuma* [] merupakan jatuh yang dialami oleh manusia dan tumbuhan (pohon) dalam jumlah satu ataupun lebih. Penyebab terjadinya *tuma* [] dikarenakan kekeringan yang dialami pohon dan tiupan angin (topan dan puting beliung, sedangkan manusia karena sakit. Posisi jatuhnya manusia dan pohon terjatuh ke tanah dan tidak ada unsur kesengajaan.

2. Bentuk Kata

a. Kata Dasar

empu [ok] “terjatuh kedalam lumpur”

polanti [] “terpelanting”

[o] [ka] [] “tersandung”

toli [kap] “terjatuh dari perahu”
ku [oh] “gugur”
kedo [a] “telentang”
bulu [ke] [] “jatuh terlempar dari motor”
tokup “jatuh dengan posisi wajah menyentuh tanah”
tomilup “tercemplung”
tuma [] “jatuh dari sepeda”
jolowik “terjatuh dari sandal tinggi”
osontak “jatuh dari sepeda, sakit dibagian paha”
sapa [] “dahan pohon yang patah”
kolanca [] “tergelincir”
le [ojo] [] “terjun”
tokalo [] “melayang”

b. Kata Berimbuhan

1. Awalan (Prefiks)

1) Awalan ter-

- ter- *ompas* = *te* [*ompas*]
- ter + *anta* [] = *te* [*anta*]
- ter + *su* [ko] [] = *tosu* [ko] []
- ter + *jola* [a] [] = *tejola* [a] []
- ter + *guli* [] = *teguli* []

2) Awalan ber-

- ber + *guli* [] = *beguli* []
- ber + [*ancai*] = *be* [*ancai*]

3) Awalan le-

- le* [] + *tuma* [] = *le* [*tuma*]
- le* [] + *guli* [] = *le* [*guli*]
- le* [] + *nite* [] = *le* [*nite*]
- le* [] + [*ubuh*] = *le* [[*ubuh*]]
- le* [] + *soya* [] = *le* [*soya*]
- le* [] + *timpo* [] = *le* [*timpo*]
- le* [] + *nula* [] = *lenula* []

2. Akhiran (Sufiks)

1) Akhiran -an

- [*ubuh*] + an = [*ubuhan*]

3. Kata Ulang (Reduplikasi)

- be* [*u*] [*ohan*] ‘gugur dalam jumlah yang banyak’
- begulin-gulin* ‘jatuh dengan berguling-guling dalam jumlah yang banyak’

3. Fungsi Semantis

Fungsi semantis adalah fungsi yang berkaitan dengan makna satuan bahasa. Deskripsi fungsi semantis dalam

medan makna verba jatuh BDP, sebagai berikut.

- Leksem *begulin* memiliki fungsi semantik untuk manusia, hewan, dan benda padat.
- Leksem *be* [*ancai*] memiliki fungsi semantis benda padat.
- Leksem *bulu* [*ke*] [] memiliki fungsi semantis untuk manusia.
- Leksem *empu* [o] [] memiliki fungsi semantis untuk manusia, hewan, dan benda padat.
- Leksem *le* [ojo] [] memiliki fungsi semantik untuk manusia.
- Leksem *nite* [] memiliki fungsi semantis untuk manusia, hewan, benda cair.
- Leksem [*o*] [*ka*] [] memiliki fungsi semantis untuk manusia.
- Leksem *lenula* [] memiliki fungsi semantis untuk manusia.
- Leksem *jola* [a] [] memiliki fungsi semantis untuk manusia.
- Leksem *jolowik* memiliki fungsi semantis untuk manusia.
- Leksem *kedo* [a] memiliki fungsi semantis untuk manusia.
- Leksem *kolanca* [] memiliki fungsi semantis untuk manusia.
- Leksem *ku* [oh] memiliki fungsi semantis untuk manusia dan tumbuhan.
- Leksem *polanti* [] memiliki fungsi semantis untuk manusia dan benda padat.
- Leksem [*osontak*] memiliki fungsi semantis untuk manusia.
- Leksem [*ubuh*] memiliki fungsi semantis untuk benda padat.
- Leksem *sapa* [] memiliki fungsi semantis untuk tumbuhan.
- Leksem *soya* [] memiliki fungsi semantis untuk benda cair.
- Leksem *te* [*ompas*] memiliki fungsi semantis untuk benda padat.
- Leksem *te* [*anta*] [] memiliki fungsi semantis untuk manusia.

- u. Leksem *timpo* memiliki fungsi semantis untuk tumbuhan.
- v. Leksem *tokalo* memiliki fungsi semantis untuk benda padat.
- w. Leksem *tosu* memiliki fungsi semantis untuk manusia.
- x. Leksem *toli* memiliki fungsi semantis untuk manusia.
- y. Leksem *tokup* memiliki fungsi semantis untuk manusia.
- z. Leksem *tomilup* memiliki fungsi semantis untuk tumbuhan dan benda mati.
- aa. Leksem *tuma* memiliki fungsi semantis untuk manusia.
- bb. Leksem *tuma* memiliki fungsi semantis untuk manusia dan tumbuhan.

4. Substitusi

1. Subjek (manusia, hewan, tumbuhan, benda padat, dan benda cair)
2. Jumlah (satu, beberapa, dan banyak)
3. Asal jatuh (pohon, kendaraan, meja, tangan, ayunan, dan kepala)
4. Jarak jatuh (dekat dan jauh)
5. Penyebab (terdorong, berlari-lari, jalan licin, kekeringan, terlepas dari tangan, angina, dan tersenggol)
6. Tingkat kesakitan (diketahui dan tidak diketahui)
7. Posisi jatuh (terduduk, terlentang, telungkup, pecah, tenggelam, dan merangkak)
8. Tempat jatuh (jalan, tanah, lumpur, air, dan lantai)
9. Kesengajaan (sengaja dan tidak sengaja)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data terhadap BDP dapat disimpulkan terdapat beberapa kata verbajatu DBP adalah sebagai berikut:

Begulin, bulu, *empu*, *le*, *lejo*, *nite*, *oka*, *lenula*, *jola*, *jolowi*, *kedo*, *kolanca*, *ku*, *polanti*, *osonta*, *ubuh*, *sapa*, *soya*, *te*, *te*, *timpo*, *tokalo*, *tokup*, *tomilup*, *tosu*, *toli*, *tuma*.

Saran

Berdasarkan pendeskripsian yang diperoleh, terdapat beberapa saran sebagai berikut: (1) Penelitian yang dilakukan tentang medan makna verba jatuh BDP merupakan penelitian yang membahas tentang aspek medan makna kata dari bidang semantik. Oleh sebab itu, peneliti berharap adanya penelitian lanjutan yang meneliti BDP, baik dari segi fonologi, morfologi, dan sintaksis. (2) Bagi peminat, baca bahasa dapat menjadikan skripsi ini sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan tentang bahasa daerah yang ada di Kalimantan Barat. Skripsi ini masih banyak kekurangan. Peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun sehingga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, A. Chaerdar. 1995. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- Ekoyanantiasih, Ririen. 2010. *Tata Hubungan Makna Kesinoniman Dalam Nomina Insani Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Hasyim dan Lubis. 1984. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Jamnah. 2011. "Medan Makna Verba Melihat Bahasa Melayu Dialek

- Kapuas Hulu”. *Skripsi*. Pontianak. Universitas Tanjungpura.
- Karmila, Mila. 2012. “Medan Makna Verba Berjalan Bahasa Melayu Dialek Ngabang”. *Skripsi*. Pontianak. Universitas Tanjungpura.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik 1*. Jakarta: Erlangga.

- Prawirasumantri, Abud, dkk. 1998. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Suhardani, Mella. 2012 “Medan Makna Verba Jatuh Dalam Bahasa Melayu”. *Skripsi*. Pontianak. Universitas Tanjungpura.
- Sumarlam, dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.Tarigan, Hendry Guntur. 2011. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Wijaya, Marlina. 2000. *Intisari Tata Bahasa Indonesia Untuk SLTP*. Bandung: Pustaka Setia.